

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Tahfidzul Qur'an

##### 1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Kata “Tahfidz” berasal dari bahasa Arab *حفظ يحفظ تحفيظا* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>1</sup>

Tahfidz adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala.<sup>2</sup>

Kegiatan menghafalkan al Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, hal.291

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 279

Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Berdasarkan definisi menghafal al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

## 2. Pengertian Al Qur'an

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian Al Qur'an. Diantaranya Al Lihyani, ia berpendapat bahwa Al Qur'an merupakan akar kata dari qara'a yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Penamaan ini termasuk dalam kategori penamaan isim maf'ul dengan isim masdar.<sup>3</sup> Ia merujuk pada ayat berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

---

<sup>3</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal.2

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya (didalam) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al Qiyamah: 17-18).<sup>4</sup>

Berbeda dengan Az Zujaj, ia berpendapat bahwa kata Al Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar “al qar'u” yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian menjadi nama dari firman Allah yang diturunkan kepada Nabi pilihan yakni Muhammad, karena kitab ini menghimpun ayat, surat, kisah, perintah dan larangan serta menjelaskan kitab-kitab yang dating sebelumnya.<sup>5</sup>

Sedangkan Al Qur'an menurut Subhi As Shalih adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan cara mutawatir dan dipandang sebagai ibadah bagi yang membacanya.<sup>6</sup>

Kurang lebih pengertian ini juga disampaikan oleh Abu Syahbah dalam *Al Madkhal li Dirasat Al Qur'an Al Karim*. Menurutnya Al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafazh atau maknanya kepada Nabi Muhammad, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan kepastian dan keyakinan yang ditulis pada mushaf dari awal surat Al Fatihah sampai surat An Nas.

---

<sup>4</sup> Al Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal, 2010), hal.577

<sup>5</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat...*, hal.2

<sup>6</sup> Zaky Mubaraok, *Akidah Islam*, (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 68

Dr. Yusuf Al Qasim mendefinisikan Al Qur'an sebagai kalam mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.<sup>7</sup>

Pengertian-pengertian diatas banyak disepakati oleh ulama Ushuliyyin (ushul fiqih) bahwa Al Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul juga sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan Muhammad serta menjadi hujjah yang kuat pada hari pembalasan (hari kiamat).

Jadi menghafal Al Qur'an adalah proses penghafalan Al Qur'an secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiaanya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Kesimpulannya bahwa menghafal Al-Qur`an adalah melisankan sekaligus menghafalkan dengan ingatan (tanpa Al-Qur`an) yang tertulis dalam Al Qur`an. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain

### 3. Hukum Menghafal Al Qur'an

Al-Qur`an adalah kitab suci bagi pemeluk agama islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua kitab suci Al Qur`an

---

<sup>7</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat....hal.3*

dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya. Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:<sup>8</sup>

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۗ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ  
الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Fathir: 32)

Pada kitab (*Al-Burhan Fi Ulumul Qur`an*) juz 1 hal 539 Iman Badrudin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi menyatakan bahwa menghafal Al-Qur`an adalah fardhu kifayah.<sup>9</sup>

Mayoritas Ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al Qur’an yakni fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya

<sup>8</sup> Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Serajaya Sentra, 1987), hal.700

<sup>9</sup> Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hal.24

apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Al Qur'an maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Syaikh Nashiruddin al Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafalkan Al Qur'an adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al Qur'an. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang mau mengajarkan Al Qur'an maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui mengajarkan Al Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.<sup>10</sup>

Dengan demikian jelas bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Sedangkan menghafal sebagian surat Al-Qur'an seperti AlFatihah, atau selainnya adalah fardhu `ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah

#### 4. Manfaat Menghafal Al Qur'an

Allah Swt menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al Qur'an pasti banya memiliki manfaat.

Diantara manfaat menghafal Al Qur'an adalah :

---

<sup>10</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat...*, hal.14

- a. Jika disertai amal dan keikhlasan maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Didalam Al Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al Qur'an semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Di dalam Al Qur'an terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal Al Qur'an dan memahami artinya secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
- d. Di dalam Al Qur'an banyak terdapat ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal Al Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas.<sup>11</sup>

Demikian manfaat-manfaat menghafal Al Qur'an. Tentunya masih banyak lagi yang belum penulis ketahui mengingat betapa besar peran penghafal Al Qur'an dalam menjaga kemurnian Al Qur'an sebagai hamba-hamba pilihan.

---

<sup>11</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat...*, hal.15

## 5. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Menghafal *al-Qur'an* merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal *al-Qur'an* merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci *al-Qur'an*. Banyak faedah yang muncul dari kesibukan menghafal *al-Qur'an*. Faedah-faedah tersebut banyak diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa buah hadits nya, antara lain :

- a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Sakinah (tenteram jiwanya)
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya
- d. Bahtera ilmu
- e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- f. Fasih dalam berbicara
- g. Memiliki do'a yang mustajab.<sup>12</sup>

## 6. Factor yang mempengaruhi hafalan Al Qur'an

Dalam menghafalkan Al Qur'an tentu saja seseorang akan mengalami banyak hambatan dan kemudahan. Untuk itu perlu dipahami beberapa factor pendukung dan penghambat dalam proses menghafalkan Al Qur'an tersebut.

---

<sup>12</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 40

a. Factor pendukung dalam kegiatan menghafal Al Qur'an antara lain.<sup>13</sup>

i. Factor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu factor yang sangat penting bagi orang yang menghafal al Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafalpun menjadi relative cepat. Namun apabila tubuh tidak sehat maka akan menghambat ketika menjalani proses menghafal. Oleh karena itu, disarankan untuk menjaga kesehatan sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal pola tidur, mengecek kesehatan secara rutin dan lain sebagainya.

ii. Factor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab jika jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab orang yang menghafalkan Al Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Namun apabila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan proses menghafalpun akan menjadi tidak

---

<sup>13</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, ( Jogjakarta : DIVA Press, 2014 )...hal.139

tenang. Akibatnya banyak ayat yang sulit dihafalkan. Oleh karena itu jika mengalami gangguan psikologi sebaiknya perbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif atau berkonsultasi dengan psikiater.<sup>14</sup>

### iii. Factor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu factor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi pada proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al Qur'an. Hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

### iv. Factor Motivasi

Orang yang menghafal Al Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi dia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al Qur'an.<sup>15</sup>

### v. Factor Usia

Usia bisa menjadi salah satu factor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak

---

<sup>14</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...* hal. 140

<sup>15</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat ....* hal.141

kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu otak orang dewasa juga tidak sejinah otak orang yang masih muda dan sudah banya memikirkan hal-hal yang lain. Sebenarnya kurang tepat bagi orang yang sudah dewasa untuk memulai menghafal Al Qur'an. Walaupun pada dasarnya mencari ilmu tidak kenal waktu dan usia serta mencari ilmu samapai akhir hayat. Akan tetapi disusia dewasa akan banyak hal yang masih harus dipikirkan, selain menghafal Al Qur'an. Oleh karena itu jika hendak menghafal al Qur'an sebaiknya diusia-usia produktif supaya tidak mengalami kesulitan.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan menghafalkan al Qur'an seseorang memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam mengingat seluruh kalimat, ayat, fonetik, dan waqaf. Kehilangan konsentrasi akan menghambat kegiatan tersebut untuk itu perlu diketahui hal –hal yang dapat menghambat konsentrasi.

b. Factor yang menghambat konsentrasi tersebut antara lain :

i. Pikiran yang tercerai berai

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana suara manusia dan deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi.

ii. Kurang latihan dan praktik

---

<sup>16</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...* hal. 142

Konsentrasi adalah suatu seni dan keterampilan. Maka dari itu seseorang tidak akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajari dan mempraktikkannya setiap hari.

iii. Tidak memfokuskan perhatian

Sebagian orang yang mempunyai kesibukan yang banyak dalam kehidupan mereka sehingga tenaga mereka terkuras dan terhamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu bersamaan.

iv. Mudah putus asa

Di dunia ini ada dua macam manusia pertama adalah mereka yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut tanpa takut gagal.<sup>17</sup>

v. Kurang perhatian

Konsentrasi tidak akan terwujud tanpa adanya perhatian. Maksudnya jika melakukan sesuatu yang penting tanpa ada unsur yang membuat tertarik maka harus memunculkan factor yang menguatkan perhatian secara acak. Hal ini akan melahirkan motivasi pada diri.

---

<sup>26</sup>Ridhouh Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat...*,hal.54

vi. Suka menunda

Penundaan diartikan penangguhan dalam kepentingan yang tidak disenangi secara spontan tanpa sebab yang masuk akal. Sebagian orang melakukan penundaan terhadap hal yang tidak menarik bagi mereka tanpa berfikir mengenai akibat yang ditimbulkan dari penundaan ini. Penundaan ini adalah ungkapan dari salah satu bentuk “rela dengan kegagalan kecil”.

a) Ketidakjelasan rencana dan tujuan

Terkadang ketabahan atas ketidakmampuan berkonsentrasi menyebabkan seseorang tidak memberikan arah tertentu, gambaran yang jelas, dan rencana kerja yang jelas pula dalam otak.

b) Menumpuknya banyak hal prioritas di dalam otak

Sesungguhnya ketidakmampuan sebagian orang untuk berkonsentrasi bukan timbul dari kegagalan mereka memilih rencana tertentu. Akan tetapi itu disebabkan karena mereka memilih rencana yang terlalu banyak. Dengan demikian bila ada tugas terlampau banyak begitu pula kewajiban yang harus dilaksanakan dan banyaknya tanggal yang menyita perhatian maka otak akan menolak semuanya. Otak itu sangat direpotkan karena ketidakmampuan dalam mengatasi prioritas.

c) Letih, lelah dan menderita sakit

Konsentrasi akan terwujud manakala otak mampu mengusahakannya. Namun apabila seseorang merasa letih, lelah atau menderita sakit maka sekalipun tidak akan memiliki tenaga yang cukup untuk mempergunakan kemampuan otak.<sup>18</sup>

d) Emosional tanpa berupaya mencari jalan keluar

Jika suatu waktu seseorang tidak dapat berkonsentrasi, maka sesungguhnya itu bukan karena ketidakmampuannya untuk berkonsentrasi. Tetapi itu disebabkan karena adanya problem besar yang menguras seluruh perhatian. Belum juga menyelesaikan suatu kewajiban yang mesti dilakukan, seseorang harus berpindah untuk mengerjakan kewajibannya yang lain. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tersebut frustrasi, bahkan sampai pada taraf emosi. Dan jika emosi ini tidak dikendalikan maka akan terjerembab dan konsentrasi akan buyar.

e) Sikap negative

Sikap negative dianggap sebagai penghalang paling potensial dari semua penghalang yang ada. Karena sikap manusia dapat berubah dengan keyakinannya. Jika seseorang yakin bahwa

---

<sup>18</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...* hal. 147

otaknya tidak dapat berkonsentrasi maka sekalipun juga ia tidak akan pernah bisa berkonsentrasi.

#### 7. Tujuan menghafal Al-Qur`an

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT semata. Karena menghafal Al-Qur`an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridhonya Allah SWT dan mencari kebahagiaan di akhirat.<sup>19</sup>

Begitu pula dengan para penghafal Al-Qur`an, mereka harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasar atas keikhlasan, tidak berarti apa-apa disisi Allah SWT.

#### 8. Syarat-syarat menghafal Al-Qur`an

Menghafal Al-Qur`an buakan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur`an tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur`an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata adalah sebagai berikut:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Menjahui sifat madzmumah

---

<sup>19</sup> M. Taqiyul Islam Qori`, *Cara mudah menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal.13

- c. Izin dari orang tua / wali/ suami bagi wanita yang sudah menikah.
- d. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- e. Istiqomah

#### 9. Metode Menghafal Al-Qur`an

Di dalam kamus besar bahasa indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>20</sup>

Khusus didalam menghafal Al Qur'an berbagai metode telah dikembangkan oleh para ulama dan umat islam. Di dalam buku- buku yang mengupas tentang cara praktis menghafal Al Qur'an, seperti tentang Pembinaan Tahfidzul Qur'an yang ditulis oleh H.A Muhaimin Zen, kemudian buku yang menyajikan langkah-langkah praktis di dalam menghafal Al Qur'an tanpa menyebut nama metode tersebut seperti buku Ta'lim muta'alim yang ditulis oleh Syaikh Az Zarmuji.

Seperti yang dikatakan Syaikh Az-Zarmuji di dalam bukunya Ta'lim Muta'alim yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya Tahun 1995, mengupas tentang cara menghafal Al Qur'an di pesantren. Di dalam buku tersebut ditegaskan bahwa didalam menghafal Al Qur'an pada dasarnya yang terpenting adalah minat yang besar dalam diri seorang santri, didukung oleh

---

<sup>20</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, 2012) hal. 910

keaktifan santri dan ustadz, nyai atau kyainya dalam proses kegiatan menghafal. Cara praktis yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an yaitu: strategi pengulangan ganda, dimana dalam hal ini penghafalan harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat Al Qur'an itu meskipun sudah dihafal tetapi cepat juga hilangnya, tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar telah hafal, menghafal urutan-urutan ayat dalam satu kesatuan jumlah, dimana untuk mempermudah proses pelaksanaannya memakai Al Qur'an pojok atau Al Qur'an khusus yang setiap akhir halamannya tepat pada akhir ayat, menggunakan satu jenis mushaf, karena bila berganti-ganti mushaf yang digunakan akan membingungkan pola hafalan, memahami pengertian ayatayat yang dihafalkannya, misal kisah atau asbabun nuzul, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, hal ini dikarenakan lafadz dan susunan/ struktur bahasa diantara ayat-ayat Al Qur'an banyak terdapat kemiripan sehingga bilamana tidak teliti dan tidak memperhatikan maka akan mendapat kesulitan atau keliru pada ayat lain yang hampir sama, dan disetorkan kepada seorang pengampu baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya. Menghafal Al Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syaikh Az- Zarmuji, Ta'lim Muta'alim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

Metode menghafal Al Qur'an yang dikembangkan umat Islam sangat beragam antara lain adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan tahfidz dan wahdah, metode jama', metode talaqqi, dan metode takrir. Disamping itu masih ada metode sorogan berasal dari kata Sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya. Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Metode Tahfidz

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal Al Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ahsin W Al- Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 9

b. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.<sup>23</sup>

c. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al Qur'an dihadapan seorang guru atau kyai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.<sup>24</sup>

d. Metode Muraja'ah

Metode Muraja'ah adalah mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.

Menghafal Al Qur'an tidak seperti menghafal materi lain, selain Al Qur'an misalnya menghafal pelajaran yang menggunakan bahasa sendiri

---

<sup>23</sup> Ahsin W Al- Hafidz, Bimbingan....hal. 12

<sup>24</sup> Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 145

yang lebih mudah untuk dihafalkan, sehingga berbeda dengan menghafal Al Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Kesulitan dalam menghafal Al Qur'an akan sangat terasa bagi orang ajam (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Karena itu sangat dianjurkan sebelum menghafal Al Qur'an pintar dan fasih terlebih dahulu membaca-baca huruf arab agar bisa membaca Al Qur'an dengan baik, fasih dan lancar.

## **B. Aspek atau Indikator Tahfidzul Qur'an**

### 1. Aspek yang dinilai dengan test atau hasil raport.

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan menghafal Al Qur'an, secara umum dapat dijelaskan bahwa kriteria kemampuan menghafal al-Quran adalah : Menguasai makharijul huruf, yaitu keluarnya bunyi huruf dari mulut, Menguasai tajwid, antara lain hukum nun mati atau tanwin ( idzhar halqi, ikhfa haqiqi, idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, iqlab ), hukum mim sukun ( idgham mimi, idzhar syafawi, ikhfa syafawi) ghunnah musyaddadah, mad, lafal jalalah, qalqalah, al qamariyah dan syamsiyah, dan hukum tajwid lainnya, Benar dan lancar, Tartil yaitu membaca dengan pelan-pelan per huruf.

Dari kriteria di atas peneliti menggunakan tiga indikator yaitu :

#### a. Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata lancar yang diberi imbuhan ke dan an yang berarti cepat, kencang ( tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat.<sup>25</sup> Maksudnya adalah dalam menghafal Al Qur'an anak dapat membaca lancar, tidak tersendat-sendat, tidak tersangku-sangkut, sehingga kelancaran dikatakan sebagai salah satu indikator kemampuan menghafal Al Qur'an santri.

b. Kefasihan

Fasih adalah susunan kata-kata yang indah dan tidak terdapat kejanggalan dalam menyebutkan huruf. Fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan makharijul huruf, sebagaimana arti kata fasih itu berasal dari kata fashaha yang artinya berbicara dengan fasih, peta lidah.<sup>26</sup> Anak dikatakan mampu menghafal Al Qur'an apabila ia dapat berbicara dan membaca dengan fasih.

Tingkat kefasihan dalam membaca Al Qur'an ada empat macam, sebagaimana yang telah disepakati oleh ahli tajwid, antara lain:

- 1) Tahqiq, yaitu menghafal Al Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf (makharijul huruf, sifatul huruf, mad, qosr, tarqiq, tahkim, dsb.) yang semestinya, sambil mencermati/meresapi arti dan maknanya bagi yang telah mampu.

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal.465

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, ( Jakarta : Hardika Agung, 1990 ), hal. 318

- 2) Tartil, menghafal Al Qur'an dengan perlahan-lahan (tidak tergesa-gesa) sambil mencermati/meresapi arti dan makna bagi yang telah mampu.
- 3) Tadwir, membaca Al Qur'an dengan sedang, antara cepat dan perlahan-lahan.
- 4) Hadr, membaca alquran dengan cepat.

Keempat cara membaca atau menghafal Al Qur'an tersebut wajib menggunakan tajwid dengan menyesuaikan bacaanya (tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr )

#### c. Penguasaan Tajwid

Tajwid menurut bahasa (etimologi) adalah mendatangkan atau membaca dengan baik, sedang menurut Hasani Syaikh Usman ilmu tajwid adalah :

علم التَّجْوِيدِ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النَّطْقِ بِالْكَلِمَةِ الْقُرْآنِيَّةِ

Ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al Qur'an

Hukum mempelajarinya fardhu kifayah, artinya satu kelompok manusia/desa cukup beberapa orang yang mempelajarinya; apabila telah ada, maka gugurlah dosa dari seluruh warga kelompok/desa tersebut. Dan hukum mengamalkannya fardhu 'ain, artinya tiap-tiap kaum muslimin ketika membaca Al Qur'an wajib menggunakan tajwid.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Jazariyah yang ditulis oleh Syeh Abil Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al Jaziry sebagai berikut : Mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan kewajiban yang pasti (fardhu ‘ain), barang siapa yang tidak menggunakan (tajwid) ketika membaca alquran, maka ia berdosa.<sup>27</sup>

## 2. Aspek yang dinilai dengan angket<sup>28</sup>

Selain dari aspek yang hanya dapat dinilai dengan test hafalan ada beberapa aspek yang akan dibahas untuk mengetahui kemampuan hafalan siswa yang diukur dengan menggunakan angket yaitu sebagai berikut:

- a) Pemahaman siswa tentang manfaat hafalan, manfaat setelah menghafal Al Qur’an hanya bisa dirasakan dari pengalaman siswa.
- b) Usaha yang dapat dilakukan untuk menghafal, usaha apasaja yang telah dilakukan siswa untuk meningkatkan kemampuan hafalan hanya dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri.
- c) Sikap dan perasaan siswa dalam menghafal dan setelah menghafal, pasti siswa merasakan dampak dari hafalan Al Qur’an itu yang mempengaruhi sikap dan perasaan siswa dalam menjalani hidup.
- d) Motivasi yang dimiliki siswa dalam menghafal Al Qur’an, motivasi dapat didapat dari orang-orang sekitar tetapi keinginan yang kuat hanya dapat dirasakan dan didapat dari diri sendiri.

---

<sup>27</sup> Umi Khusnul Khotimah, *Korelasi antara Hafalan Al Qur’an dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTsN Gubukrubuh Gunungkidul*, Jurnal, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2014.

<sup>28</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...*hal.113

- e) Kemampuan siswa dalam memilih metode yang tepat untuk dirinya. Metode yang tepat bagi siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan hafalan siswa yang mana apabila metode tersebut tidak cocok akan menghambat proses hafalan itu sendiri.

### **C. Pembelajaran Akidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya berusaha, berlatih. Jadi pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

Pembelajaran berdasarkan makna klasikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisasi lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa pembelajaran adalah dialog interaktif.

---

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang ....*, hal. 2

Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan ketrampilan dan sikap. Sementara Bagne dalam bukunya Margaret E. Bell Blieder tentang belajar-membelajarkan sebagaimana yang dikutip Abdurrahman Shaleh mengungkapkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai acara dan peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya-upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektivitas belajar siswa.

## 2. Pengertian Akidah Akhlaq

### a) Arti Akidah Akhlak

Kata *aqidah*, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada-yaqidu-uqdatan-qa 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya

sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.<sup>30</sup>

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedangkan kutipan pendapat Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan *fitrah*.<sup>31</sup>

Istilah *akidah* di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah”. Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti *aqidah* adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut *tauhid* yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta *qadha* dan *qadhar*”.<sup>32</sup>

Pengertian *akhlak* secara bahasa (*Enguistik*), kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlak*, *yukhliq*, *ikhlakan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adart* (kebiasaan, keadilan), *al maru'ah* (peradaman yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>33</sup> Dilihat dari segi

---

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 13

<sup>31</sup> Zaki Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 29

<sup>32</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal 81

<sup>33</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan ....*, hal. 152.

bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at kalimat tersebut mengungkapkan segi-segi persesuaian dengan perkataan kholqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.<sup>34</sup>

Secara etimologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli yaitu:<sup>35</sup>

Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam bentuk kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pihak yang benar dan yang jahat. Menurut Diros perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa pentingnya akhlak dalam diri seorang manusia, karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan diri kita sendiri, tetapi juga kepada orang lain, bahkan hanya melihat dari akhlak seseorang kita sudah bisa melihat bagaimana

---

<sup>34</sup> Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

<sup>35</sup> Ghumaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 32

kualitas akidah yang dimiliki manusia tersebut. Sudah seharusnya kita melakukan perbaikan dalam diri kita berkaitan dengan kualitas akhlak yang kita miliki, bahkan hal yang paling penting saat ini penanaman akhlak pada anak-anak yang memasuki masa dewasa, dengan mengajarkan akhlak yang baik, maka akan dapat mewujudkan masyarakat yang baik juga.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

### 3. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

Dasar dari akidah akhlak adalah “Al-Quran dan As Sunnah”. Di dalam Al-Qur’an dan as Sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah dan akhlak. Dalam Al-Qur’an maupun as Sunnah, akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari kaidah Islam dalam sebuah hadis as sunnah riwayat Muslim disebut:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه

مسلم)

Artinya: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk”. (HR. Muslim).<sup>36</sup>

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki maka tujuan akidah akhlak adalah terciptanya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur’an dan As Sunah.

#### 4. Pembagian Akidah dan Akhlak

Akidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, rosul, hari akhir, qodo dan qodar Allah.

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi atas dua bagian yaitu:

- a) Akhlak yang terpuji (*al akhlak al karimah al mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.
- b) Akhlak yang tercela (*al akhlak al madzmumah*) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam

---

<sup>36</sup> Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, juz 1 ( Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 87, hadits no. 9

lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif dan destruktif bagi kepentingan umat manusia.<sup>37</sup>

#### 5. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam, maka dari itu materi akidah akhlak bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits. Karena sebagaimana yang diutarakan oleh Fatah Yasin “sumber materi pendidikan Islam adalah dari Al Qur'an dan Hadits”.<sup>38</sup>

Ruang lingkup yang menjadi objek kajiannya yaitu ;

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah.
- b. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri.
- c. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga.
- d. Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat.
- e. Akhlak yang berhubungan dengan alam.

Jadi pembelajaran akidah akhlak merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan tujuan materi akidah akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

---

<sup>37</sup> Aminuddin dkk..., hal 153

<sup>38</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, ( Malang : UIN Malang Press, 2008), hal 128.

penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

#### 6. Kompetensi Pembelajaran Akidah Akhlak

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di lembaga sekolah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Siswa mampu menghayati dan mengamalkan, memahami menerapkan dan menganalisis, mengamati, mengolah, menalar dan menyajikan, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, pengetahuan tentang Akidah Islamiyah.
- b. Siswa mampu menghayati dan mengamalkan, memahami menerapkan dan menganalisis, mengamati, mengolah, menalar dan menyajikan,

---

<sup>39</sup> Tim Penyusun, *Buku Pegangan Akidah Akhlak untuk MA dan Sederajat kelas X*, K13, 2017, hal.5-6

- menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, pengetahuan tentang Ajaran Tauhid.
- c. Siswa mampu menghayati dan mengamalkan, memahami menerapkan dan menganalisis, mengamati, mengolah, menalar dan menyajikan, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, pengetahuan tentang Akhlak Islami.
- d. Siswa mampu menghayati dan mengamalkan, memahami menerapkan dan menganalisis, mengamati, mengolah, menalar dan menyajikan, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, pengetahuan tentang Meningkatkan Akhlak Terpuji dan Menjauhi Akhlak Tercela.
- e. Siswa mampu menghayati dan mengamalkan, memahami menerapkan dan menganalisis, mengamati, mengolah, menalar dan menyajikan, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, pengetahuan tentang Adab kepada Orangtua dan Guru.
- f. Siswa mampu menghayati dan mengamalkan, memahami menerapkan dan menganalisis, mengamati, mengolah, menalar dan menyajikan, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, pengetahuan tentang Kisah Keteladanan Nabi Yusuf as.

Siswa harus dapat menguasai kompetensi pembelajaran Akidah Akhlak agar dapat memperoleh prestasi yang memuaskan, prestasi belajar biasanya dapat dikembangkan dalam bentuk nilai atau penghargaan yang

antara lain berupa buku rapor siswa atau ijazah. Nilai prestasi belajar dapat diketahui setelah dilaksanakan evaluasi belajar. Dengan kompetensi inti pembelajaran akidah akhlak akan menjadi pondasi yang kuat jika siswa mampu menguasainya dengan baik.

#### **D. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Akidah Akhlak**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

“Prestasi belajar” terdiri dari dua suku kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>40</sup>Prestasi adalah apa yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Menurut Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilaksanakan atau dikerjakan oleh seseorang.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.

---

<sup>40</sup> Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal.787

<sup>41</sup> Hidayat, *Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sejak Dini*. Jurnal Madrasah, UIN Malang. No. 1 th. 11 Juli 2009

Dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari sesuatu yang telah dilakukan atau dikerjakan dengan keuletan kerja.

Menurut Drs.Slameto belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>42</sup> Menurut Sinner yang telah dikutip oleh Barlow dalam bukunya “Educational psycologi,” berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>43</sup>

Prestasi belajar adalah penilaian hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan sesuai dalam mempelajari materi pelajaran yang diarahkan oleh guru.Prestasi belajar merupakan apa yang dicapai oleh siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang, prstasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakandalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

---

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.2

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Rosda, 2000), hal. 90

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, ketampilan atau pengalaman sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, kecakapan, potensi kearah yang lebih baik juga dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan.

Dengan demikian prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang, prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

### a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Internal)

#### 1) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan

sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.<sup>44</sup>

## 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor fisiologis, yaitu:

### a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>45</sup> Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali.

---

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 145-146.

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.<sup>46</sup> Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri.

---

<sup>46</sup> Tohirin, *psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 131

d) Motivasi siswa.

Motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu hal. Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup> Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.<sup>48</sup> Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 106.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindopersada, 2006, hal. 149.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluarga anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Keluarga adalah ikatan kekeluargaan antara ayah, ibu dan anak-anak yang mengembangkan sifat cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaannya. Kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.<sup>49</sup>

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak

---

<sup>49</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 87

cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

## 2) Faktor sekolah

Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.<sup>50</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup: metode mengajar kurikulum; relasi guru dengan siswa; relasi siswa dengan siswa; disiplin sekolah; media pendidikan; waktu sekolah; standar pelajaran di atas ukuran; keadaan gedung; metode belajar; tugas rumah ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah.

---

<sup>50</sup> M. Jumbransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Pers, 2007), hal. 93.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di suatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

### 3. Perbedaan Hasil Belajar dan Prestasi Belajar

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), hal.22

Sedangkan untuk prestasi belajar, menurut Muhibbin Syah adalah “taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, bisa diketahui bahwa hasil belajar mempunyai cakupan makna yang lebih luas dari prestasi belajar. Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Sedangkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara kualitatif (sikap, tingkah laku, karakter, dsb).

#### **E. Hubungan antara Tahfidzul Qur'an dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa**

Sehubungan dengan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan dan prestasi belajar. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan agama Islam, maka dapat diawali dengan memperhatikan prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam, MAN 3 Tulungagung khususnya kelas jurusan IIK guru mengadakan kegiatan hafalan Al-Qur`an. Kegiatan ini merupakan upaya

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindopersada, 2006) hal. 91

yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang Al-Qur`an guna meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak .

Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuklah kepribadian yang bulat dan utuh sebagaimana individual dan social serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya. Bahkan para ahli pendidikan agama islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala ilmu yang belum mereka tahu. Tapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa anak. Menanamkan dan membiasakan sopan santun, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, terbiasa ikhlas dan jujur dalam hidupnya.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa hubungan antara Tahfidzul Qur`an dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak, Dalam Aspek Kognitif, kegiatan ini dapat memberi wawasan tentang ilmu-ilmu Al Qur`an kepada siswa, baik itu mengenai keimanan, ibadah, akhlak dll.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Athiyah al-Abrasyi sebagai berikut :<sup>53</sup>

1. Untuk membentuk Akhlak yang mulia, karena kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju dengan pendidikan Akhlak mulia adalah inti

---

<sup>53</sup> Nasharuddin, *AKHLAK ( Ciri Manusia Paripurna )*, ( Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hal.297-298

pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

2. Mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
3. Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi manfaat
4. Menumbuhkembangkan semangat keilmiahan peserta didik dan rasa ingin tahu
5. Menyiapkan peserta didik secara professional, teknikal dan pertukangan dan menguasai profesi tertentu dan memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berhubungan karena apabila prestasi belajar siswa tinggi maka dapat membantu pembentukan akhlak mulia.

Dasar pendidikan akhlak dalam al-Qur'an QS Al Jatsiyah ayat 20 :

هٰذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْعٰلَمِیْنَ یُؤَقِنُوْنَ

*“Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”* ( QS. Al Jatsiyah : 20 ).<sup>54</sup>

Al Qur'an adalah pedoman dalam menentukan kehidupan secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Disamping itu ia sebagai pembawa rahmat bermanfaat bagi orang-orang yang meyakini kebenarannya. Tidak ada sedikitpun yang tertinggal, tidak ada peluang sekecil apapun kebutuhan

---

<sup>54</sup> Al Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal, 2010), hal.500

manusia untuk menjadikan kitab lain sebagai pedoman kehidupan. Siapa saja yang mengimani dan mengamalkannya pasti memperoleh rahmat dan nikmat dan selamat dunia akhirat. Siapa saja yang tidak mau tersesat jadikan Al Qur'an sebagai pedoman dan acuan dalam bertindak, ia bagaikan gambar dan peta perjuangan kehidupan ia pemilik hidayah dan taufik. Siapa saja yang membacanya pasti menemukan akhlak al-karimah. Di dalamnya penuh muatan materi akhlak sehingga bagi yang menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman pasti menemukan beberapa kiat, cara dan teknik dalam mengatasi semua persoalan.<sup>55</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan Tahfidzul Qur'an berhubungan dengan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak ataupun Akidah Akhlak itu sendiri karena Al Qur'an merupakan pedoman untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia. Serta apabila siswa kelas X IIK termotivasi untuk menghafal Al Qur'an maka dapat berhubungan dengan prestasi belajar maupun akidah akhlak siswa.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan

---

<sup>55</sup> Nasharuddin, *AKHLAK*, ...hal. 274

mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

Fifi Lutfiah, skripsi, UIN Malang, 2011. Hubungan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Al Qur'an Hadist Siswa Madrasah Tsanawiyah As Syukriyah Cipondoh tangerang. Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar. Perbedaannya meneliti mata pelajaran Al Qur'an Hadist dan di MTs. Hasil penelitian ada hubungan kuat antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar terlihat pada hasil formulasi statistic product moment dengan hasil 0,83 yang terletak antar 0,70-0,80 pada table korelasi r.<sup>56</sup>

Ummu Khusnul Khotimah, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014. Korelasi antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidu tahun Ajaran 2013/2014. . Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar. Perbedaannya meneliti mata pelajaran Bahasa Arab dan di MTs. Hasil penelitian ada korelasi yang kuat antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi bahasa arab dengan diperoleh nilai koefisien korelasi hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab adalah 0,484\*\* dan signifikansinya 0,009 yang kurang dari 0,05.<sup>57</sup>

Itqonus Sidqiyah, skripsi, UIN Malang, 2014. Pengaruh Tradisi Hafalan Qur'an terhadap Hasil Belajar Matematika di MI Nurul Qur'an Kraksaan

---

<sup>56</sup> Fifi Lutfiah, *Hubungan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Al Qur'an Hadist Siswa Madrasah Tsanawiyah As Syukriyah Cipondoh tangerang*, skripsi, UIN Malang, 2011.

<sup>57</sup> Ummu Khusnul Khotimah, *Korelasi antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidu tahun Ajaran 2013/2014*, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Probolinggo. Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an. Perbedaannya meneliti hasil belajar matematika dan di MI. Hasil penelitian ada pengaruh positif yang signifikan antara hafalan Qur'an terhadap hasil belajar matematika dengan koef. Sebesar 0,845 dan kontribusi sebesar 71,4%.<sup>58</sup>

Chusnul Chotimah, skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2009. Hubungan antara Hafalan Al Qur'an (Juz Amma ) dengan prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Bidang Al Qur'an Hadist di MAN Lamongan. Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar. Perbedaannya penelitiannya di MAN Lamongan. Hasil penelitian ada korelasi yang antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar adalah 0,733.<sup>59</sup>

Muhammad Nur, skripsi, UIN SUSKA Riau, 2013. Hubungan Kemampuan menghafal Al Qur'an dengan prestasi Belajar Mata pelajaran Al Qur'an Hadist di MTs Daarun Najah Teratak Buluh Siak Hulu Kampar. . Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar. Perbedaannya meneliti mata pelajaran Al Qur'an Hadist dan di MTs. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan kemampuan menghafal *al-Qur'an* dengan prestasi belajar *al-Qur'an Hadits* siswa. Hasil penelitian ini diperoleh dari, lebih besar

---

<sup>58</sup> Itqonus Sidqiyah, *Pengaruh Tradisi Hafalan Qur'an terhadap Hasil Belajar Matematika di MI Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo*, skripsi, UIN Malang, 2014.

<sup>59</sup> Chusnul Chotimah, *Hubungan antara Hafalan Al Qur'an (Juz Amma ) dengan prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Bidang Al Qur'an Hadist di MAN Lamongan*, skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2009.

dari pada , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% atau  $0.345 < 0.557 > 0,449$ .<sup>60</sup>

Muslikhatun, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016. Pengaruh konsentrasi Menghafal Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di MTs Darul Ulum Muhammadiyah Galur Kulonprogo Yogyakarta. Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar. Perbedaannya penelitiannya tentang Bahasa Arab dan di MTs. Hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Bahasa Arab dengan hasil penelitian menunjukkan nilai regresi 0,00 atau nilai probabilitas ( $<0,05$ ).<sup>61</sup>

### **G. Kerangka Berfikir**

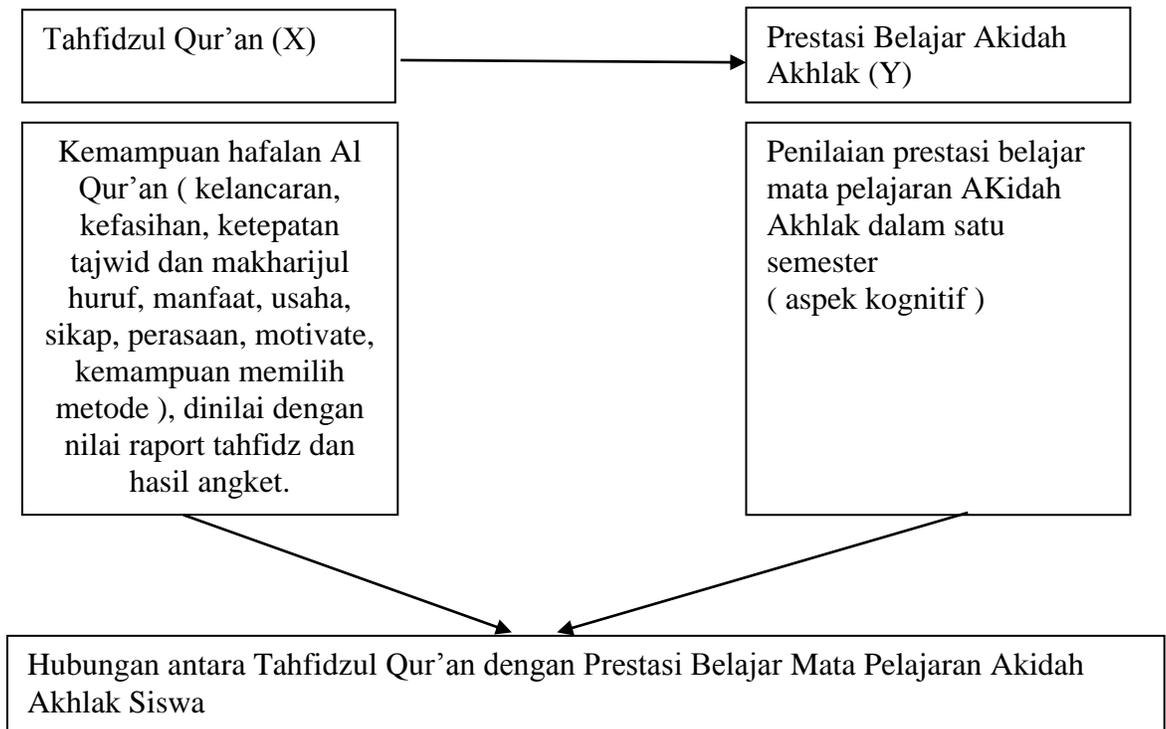
Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berpikir ini menghubungkan antara Tahfidzul Qur'an yang dengan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IIK.

---

<sup>60</sup> Muhammad Nur, *Hubungan Kemampuan menghafal Al Qur'an dengan prestasi Belajar Mata pelajaran Al Qur'an Hadist di MTs Daarun Najah Teratak Buluh Siak Hulu Kampar*, skripsi, UIN SUSKA Riau, 2013.

<sup>61</sup> Muslikhatun, *Pengaruh konsentrasi Menghafal Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di MTs Darul Ulum Muhammadiyah Galur Kulonprogo Yogyakarta*, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Bagan 2.1

**Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

Adanya hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu variabel Tahfidzul Qur'an (X) dengan variabel prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa (Y). Tahfidzul Qur'an berarti memelihara, menjaga dan menghafal atau usaha terus menerus dan berulang-ulang untuk meresapkan Al Qur'an kedalam pikiran dengan sengaja, sadar dan bersungguh-sungguh agar selalu diingat sehingga dapat mengungkapkan kembali di luar kepala. Prestasi belajar

siswa mata pelajaran akidah akhlak merupakan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan tahfidzul qur'an.

## H. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat Tahfidzul Qur'an
  - a.  $H_0$  = Ada 50% siswa kelas X IIK yang tingkat Tahfidzul Qur'annya rendah
  - b.  $H_a$  = Ada 50% siswa kelas X IIK yang tingkat Tahfidzul Qur'annya tinggi
2. Tingkat Prestasi Belajar
  - a.  $H_0$  = Siswa kelas X IIK yang memiliki tingkat Prestasi belajar Akidah Akhlak tinggi, kurang dari 70% siswa
  - b.  $H_a$  = Siswa kelas X IIK yang memiliki tingkat Prestasi belajar Akidah Akhlak tinggi, lebih dari 70% siswa
3. Hubungan antara Tahfidzul Qur'an dengan Prestasi Belajar
  - a.  $H_0$  = Tidak ada hubungan antara Tahfidzul Qur'an dengan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas X IIK
  - b.  $H_a$  = Ada hubungan antara Tahfidzul Qur'an dengan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas X IIK